

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini penyiapan dan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian utama, khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan sebagai produsen tenaga kerja. Era globalisasi juga menyebabkan semakin terbukanya untuk bekerjasama, saling mengisi dan melengkapi untuk memperoleh keuntungan bersama. Semua jenis pekerjaan yang tercipta dalam era globalisasi membutuhkan sumber daya manusia yang profesional dalam bidangnya, tetapi kenyataan di lapangan, salah satu pokok masalah yang dihadapi bangsa ini dalam era globalisasi adalah kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang relatif rendah yang dicermati dari pemilihan latar pendidikannya.

Peningkatan kualitas SDM menjadi perhatian semua pihak, terlebih dalam suasana krisis multidimensi yang terjadi saat ini, masyarakat membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk menghadapi persaingan bebas. Untuk itu pendidikan memegang peranan penting bagi peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini para pelaku pembangunan pendidikan berupaya untuk menaikkan derajat mutu pendidikan Indonesia agar dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja dengan menyesuaikan pembangunan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi, sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung kensekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan menengah kejuruan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan

masa depan perlu terus menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan IPTEK.

Berkembangnya dunia pendidikan pada saat ini, merupakan tantangan untuk mengembangkan kemampuan dalam dunia pendidikan. Pendidikan kejuruan sebagai salah satu subsistem dari pendidikan nasional, sesuai dengan ketentuan pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), mempunyai tujuan utama yaitu menyiapkan tamatannya memasuki dunia kerja dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Sekolah bukan saja menghasilkan siswa yang mampu, cakap, dan terampil, tetapi yang terpenting mereka mau giat belajar dan berkeinginan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Untuk mendukung hal tersebut terlebih dahulu menentukan standar yang harus menjadi acuan pelaksanaan kegiatan pendidikan, maka untuk itu pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang kemudian dibentuk pula Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai badan yang menentukan 8 (delapan) standar dan kriteria pencapaian penyelenggaraan pendidikan.

Adapun standar-standar yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (Peraturan Pemerintah, 2005:4) tersebut yaitu; (1) Standar Isi; (2) Standar Proses; (3) Standar Kompetensi Lulusan; (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (5) Standar Sarana dan Prasarana; (6) Standar Pengelolaan; (7) Standar Pembiayaan; dan (8) Standar Penilaian Pendidikan. Namun pada tulisan ini yang menjadi bahasan penulis adalah standar sarana dan prasarana yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dengan kelompok keahlian teknik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan formal tingkat menengah yang merupakan bagian berkesinambungan dari sistem pendidikan nasional yang menduduki posisi yang sangat penting untuk mewujudkan komitmen mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pendidikan

menengah kejuruan pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang sesuai dengan sifat spesialisasi kejuruan dan persyaratan dunia industri dan dunia usaha. Didalam menghadapi era industrialisasi dan persaingan bebas dibutuhkan tenaga kerja yang produktif, efektif, disiplin dan bertanggungjawab sehingga mereka mampu mengisi, menciptakan, dan memperluas lapangan kerja.

Namun pada kenyataannya, tamatan SMK hanya diakui oleh sekolah sendiri dan masih minimnya kepercayaan dunia usaha dan dunia industry, hal ini terungkap berdasarkan data pengangguran yang dipeoleh dari Berita Resmi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia No. 78/11/Th. XVI, 6 November 2013 Tentang Keadaan Ketenagakerjaan Pada Bulan Agustus Tahun 2013 berdasarkan pada Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dengan total jumlah pengangguran sebesar 110,80 juta jiwa, yaitu;; (1) tingkat pendidikan SD kebawa 52,02 juta jiwa (46,95%); (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP) 20,48 juta jiwa (18,47%); (3) Sekolah Menengah Atas 17,84 juta jiwa (14,71%); (4) Sekolah Menengah Kejuruan 9,99 juta jiwa (8,20%); (5) Diploma I/II/III 2,92 juta jiwa (2,64%); dan (6) Universitas 7,57 juta jiwa (6,83%).

Dari data di atas tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas tamatan di Indonesia masih rendah, termasuk kualitas tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data ini membuktikan masih tingginya tingkat pengangguran menurut pendidikan tertinggi Di Indonesia termasuk tamatan SMK yaitu sebesar 9,9 juta jiwa (8,20%).

Untuk menekan angka pengangguran diatas maka harus disediakan tenaga profesional. Dan salah satu cara untuk menghasilkan tenaga profesional yang mampu mengikuti kmajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi khususnya di dalam konteks dunia pendidikan SMK adalah salah satunya dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.

Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) pasal 4 (Peraturan Menteri, 2008:4) dijelaskan bahwa

“Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) wajib menerapkan standar sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini, selambat lambatnya 5 (lima) tahun setelah Peraturan Menteri ini ditetapkan”.

Peraturan ini menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Dari sisi lainnya kelengkapan sarana dan prasarana dapat berdampak positif bagi keberhasilan siswa dalam memperoleh informasi sebagai upaya untuk membentuk karakter dibidang profesi yang siap terjun kedalam dunia kerja

SMK Negeri 6 Bandung, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki beberapa jurusan, diantaranya yaitu jurusan Teknik Mesin, dimana di jurusan ini terdapat suatu mata pelajaran produktif yaitu Teknik Las Dasar, yang mengharuskan setiap siswa lulusan jurusan Teknik Mesin ini memiliki keahlian pengelasan, dari mulai Las Oksi Asetilin dan Las Busur.

Didalam pembelajaran disekolah, diharapkan untuk siswa ikut serta dan proaktif dalam setiap pembelajaran, baik yang bersifat teori yang dilaksanakan di kelas ataupun praktikum yang dilaksanakan di laboratorium ruangan praktikum, demi terjaminnya kualitas belajar yang baik.

Kualitas belajar yang baik akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dan berpengaruh pula terhadap peluang peserta didik di dunia kerja. Untuk mencapai kualitas belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor eksternal, yaitu guru atau pengajar, disamping itu faktor yang tidak kalah penting juga yaitu sarana dan prasarana sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolok ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Sarana prasarana adalah salah satu bagian input, sedangkan input merupakan salah satu subsistem. Sarana prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan siswa agar siap bersaing terhadap pesatnya teknologi. Sarana

prasarana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan, sehingga dapat dijamin selalu terjadi KBM yang lancar.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, sarana prasarana sangat di butuhkan untuk menghasilkan KBM yang efektif dan efisien. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa :

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sejalan dengan peraturan pemerintah diatas maka suatu lembaga pendidikan wajib memilki sarana dan prasarana yang lengkap yang sejalan dengan teknologi yang berkembang, karena dalam dunia pendidikan khususnya SMK, disadari perlunya menghubungkan antara teori dan praktek. Prinsip-prinsip akan dikaji dalam praktek. Apa yang terdapat dalam pengalaman praktek dicari dasar-dasarnya dalam teori. Hubungan antara teori dan praktek seyogyanya bersifat berlapis lapis yang integratif, dimana teori dan praktek secara bergantian dan bertahap saling isi mengisi, saling mencari dasar, dan saling mengkaji. Sehubungan dengan kaitan antara teori dan praktek inilah workshop dan fasilitas lain dalam proses belajar mengajar patut mendapat perhatian.

*Workshop* di suatu SMK merupakan prasarana yang sangat dibutuhkan sebagai fasilitas untuk menunjang proses belajar mengajar praktek bagi siswa, dimana siswa dapat mengasah keahliannya dalam bidang praktek. selain prasarana harus terdapat pula sarana yang menunjang kegiatan praktek tersebut diantaranya,

mesin, perlengkapan praktek, dan lainnya sehingga kegiatan praktek dapat berjalan dengan baik.

Sejalan dengan pernyataan tentang fungsi dari workshop diatas maka penulis ingin mengetahui seberapa besar kaitanya sarana dan prasarana bengkel praktikum las dengan kegiatan praktek las, dengan mengangkat judul penelitian skripsi yang berjudul:

**“ STUDI TENTANG KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA BENGKEL PRAKTIKUM LAS PADA KETERLAKSANAAN KEGIATAN PRAKTIKUM LAS DI SMKN 6 BANDUNG”.** (Studi kasus atau kelayakan pada Bengkel Praktikum Las Dasar Teknik Mesin).

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah uraian mengenai latar belakang masalah dikemukakan, penulis merasa perlu mengidentifikasi masalah yang terjadi dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya masalah. Perumusan identifikasi masalah ini pada akhirnya akan mengarahkan penulis dalam penentuan tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan metode penelitian.

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Masih terdapatnya kekurangan alat dan bahan ketika praktikum las berlangsung sehingga menyita waktu peserta didik untuk melakukan praktikum.
2. Penempatan alat praktek las yang kurang sesuai dengan standar sarana dan prasarana menurut Badan Standar Nasional Pendidikan.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan penelitian perlu dirumuskan secara jelas dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan jumlah mesin las yang terdapat di bengkel praktikum dibandingkan dengan sekali rombongan belajar?

Agil Muhammad Faturachman, 2014

*STUDI KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA BENGKEL PRAKTIKUM LAS PADA KETERLAKSANAAN KEGIATAN PRAKTIKUM LAS DI SMKN 6 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana ketersediaan peralatan utama maupun pendukung pada praktikum las di bengkel praktikum las tersebut?
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana bengkel praktikum las disesuaikan dengan PERMENDIKNAS No. 40 Tahun 2008 Badan Standar Nasional Pendidikan?.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas dan supaya sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu adanya pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keadaan sarana dan prasarana bengkel praktikum Las Busur dan Las Oksi Asetilin di SMK Negeri 6 Bandung.
2. Fasilitas praktek las, baik itu mesin utama las maupun pendukung praktikum las Busur dan Las Oksi Asetilin di Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 6 Bandung .

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai sarana dan prasarana bengkel praktikum khususnya bengkel las dasar di SMKN 6 Bandung.
2. Untuk mengevaluasi kesesuaian antara fasilitas praktek las dengan jumlah siswa pada saat praktek berlangsung.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pimpinan sekolah dalam menciptakan

kelengkapan fasilitas praktikum yang berkualitas sehingga prestasi siswa meningkat.

2. Bagi SMKN 6 Bandung, sebagai bahan masukan perlunya pengadaan fasilitas praktikum yang lebih lengkap sesuai perkembangan teknologi dalam rangka peningkatan prestasi siswa.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat belajar menerapkan teori-teori mengenai kelengkapan fasilitas praktikum yang ideal yang telah dipelajari kepada lingkungan kerja yang sebenarnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berperan sebagai pedoman penulis agar dalam penulisan penelitian ini lebih terarah, maka perlu dilakukan pembagian penulisan ke dalam beberapa bab, sebagai berikut :

Pada BAB I ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, penggunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Pada BAB II ini akan dibahas mengenai kajian pustaka, gambaran umum pendidikan kejuruan, pengertian proses pembelajaran praktik, pengertian kesiapan fasilitas praktik, tinjauan tentang sarana dan prasarana praktikum dan hasil penelitian yang relevan.

Pada BAB III ini akan dibahas mengenai metode penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, alat pengumpul data, skala pengukuran, uji keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Pada BAB IV ini akan dibahas mengenai penjelasan deskripsi hasil penelitian dan deskripsi hasil pembahasan.

Pada BAB V ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang disimpulkan dan sekaligus diberikan saran-saran yang perlu diperhatikan.